



Pemahaman Proses Sekuel V-A-K Melalui Komunikasi Intrapersonal dalam Meningkatkan Kemampuan Diri Understanding The Process Of The V-A-K Sequel Through Intrapersonal Communication To Improve Self-Ability

Dayana¹⁾*, Emilia Ramadhani²⁾ & Safrin³⁾

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 04 Maret 2022; Disetujui: 01 April 2022; Dipublish: 14 Juli 2022

*Corresponding Email: bu_dayana@yahoo.co.id

Abstrak

Gaya belajar individu tidak dapat kita tentukan dari salah satu tipe yang dominan yaitu visual, auditori dan kinestetik (V-A-K) seperti pemahaman pada umumnya. Ada proses yang terjadi dalam diri individu dalam menerima informasi baik itu secara eksternal maupun internal. Informasi yang kita ketahui selama ini sering mengkategorikan apakah seseorang termasuk tipe visual, auditori atau kinestetik. Hal ini sebenarnya hanya sebagai pemicu awal seseorang untuk bereaksi terhadap sebuah informasi. Reaksi berikutnya (proses sekuel) yang tidak lagi diamati oleh para ahli sehingga sering mengkategorikan seseorang dominan pada salah satu tipe. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses sekuel V-A-K pada Komunikasi Intrapersonal yang terjadi dalam diri Mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU) dalam memahami situasi yang dapat memotivasi diri untuk belajar. Informan pada penelitian ini terdiri dari mahasiswa USU yang berjumlah 108 orang yang bersedia untuk mengungkapkan proses sekuel V-A-K yang terjadi dalam dirinya melalui metode pendampingan. Hasil penelitian menemukan bahwa semakin mampu seseorang berkomunikasi dengan dirinya, terutama yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman masa lalu saat termotivasi untuk menguasai suatu pembelajaran atau keahlian tertentu dan kemudian mampu mengingat dan merasakan prosesnya maka semakin mudah ia untuk menguasai suatu ilmu atau keahlian baru.

Kata kunci: Komunikasi Intrapersonal; Sekuel V-A-K; Gaya Belajar

Abstract

We can't decide character getting to know styles from one of the dominant styles of visual, auditory and kinesthetic (V-A-k) which includes know-how in general. There's a procedure that takes place inside the person in receiving facts each externally and internally. The facts we recognize to this point frequently categorizes whether a person is a visual, auditory or kinesthetic type. That is certainly most effective an preliminary cause for someone to react to an facts. The subsequent response (the sequel technique) is now not found by way of experts so they frequently categorize a person as dominant in one type. This study ambitions to analyze how the sequel method to V-A-okay Intrapersonal verbal exchange that happens in USU students in understanding conditions that may inspire themselves to learn. The informants in this observe have been 108 students who were inclined to expose the V-A-ok procedure that passed off in him via the coaching method. The consequences of the study located that the greater someone is capable of talk with himself, mainly those related to beyond experiences whilst influenced to master a particular studying or ability and then capable of recollect and sense the manner, then the simpler it's far to grasp a brand new expertise or talent.

Keywords: Intrapersonal Communication; Sequel to V-A-K; Learning Style

How to Cite: Dayana, Ramadhani, Emilia. & Safrin. (2022). Pemahaman Proses Sekuel V-A-K Melalui Komunikasi Intrapersonal dalam Meningkatkan Kemampuan Diri. Jurnal Simbolika. 8 (1): 1-12

PENDAHULUAN

Gaya belajar ialah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman serta berita yang kita peroleh. Gaya belajar yaitu *"a person's learning style is a combination of how he or she perceives, then organizes and processes information"*. (De Porter, 1992). Gaya belajar seorang merupakan kombinasi dari bagaimana dia menyerap, serta kemudian mengatur dan mengolah info.

Para peneliti menggunakan istilah yang tidak sama serta menemukan aneka macam cara dalam mengatasi gaya belajar peserta didik. Telah disepakati secara umum, terdapat dua kategori primer perihal bagaimana siswa belajar. Pertama, bagaimana siswa menyerap informasi dengan mudah serta kedua cara peserta didik mengatur serta mengolah isu tersebut (De Porter & Hernacki, 1992; Budiarti & Jabar, 2016; Purwanto, 2019).

Kemampuan seseorang memahami serta menyerap pelajaran sudah pasti tidak sama tingkatannya. Ada yang cepat, sedang, dan ada juga yang sangat lambat. Oleh sebab itu, mereka seringkali wajib menempuh cara yang berbeda untuk mampu memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar memberikan cara tercepat serta terbaik bagi setiap individu untuk mampu

menyerap informasi dari luar dirinya. Jika kita bisa memahami bagaimana disparitas gaya belajar setiap orang, mungkin akan lebih mudah bagi kita bila suatu saat misalnya kita wajib memandu seseorang buat mendapatkan gaya belajar yang sempurna serta memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya (Uno, 2008 dalam Istiningasih et al., 2018; Septiana Sari, 2016).

Terdapat tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang dipergunakan individu dalam memproses informasi (*perceptual modality*) yakni: Visual, Auditori dan Kinestetis. Proses ini terjadi dalam diri individu (komunikasi intrapersonal) sehingga menghasilkan urutan (sekuel) yang unik untuk dapat dipelajari (De Porter & Hernacki, 1992; Budiarti & Jabar, 2016).

Berkaitan dengan beberapa hal di atas, maka dilakukan penelitian tentang proses sekuel VAK komunikasi intrapersonal dalam memahami situasi pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara.

Menurut Devito (1997), komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan buat berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung (Saputra, 2020).

Menurut Nina (Sarnoto, 2011) komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi pada diri manusia, meliputi proses sensasi, asosiasi, persepsi, memori dan berpikir. Menurut Effendy (Rosmawanty, 2013), komunikasi intrapersonal atau komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung pada diri seseorang. Orang itu berperan baik menjadi komunikator juga menjadi komunikan. Ia berbicara kepada dirinya sendiri. Ia berdialog menggunakan dirinya sendiri. Ia bertanya menggunakan dirinya sendiri serta dijawab oleh dirinya sendiri. Selanjutnya Rakhmat (Rosmawanty, 2013) menjelaskan komunikasi intrapersonal sebagai suatu proses pengolahan informasi, meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

Berdasarkan beberapa konsep wacana komunikasi intrapersonal di atas, penulis mensintesis bahwa komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi menggunakan diri sendiri mencakup proses sensasi, asosiasi, persepsi memori serta berpikir dengan tujuan buat berpikir, melakukan penalaran, menganalisis dan merenung.

Pada komunikasi intrapersonal, seorang komunikator (*encoder*) melakukan proses komunikasi intrapersonal dengan memakai seluruh

energi yang dimilikinya supaya pesan yang akan disampaikan pada komunikan (*decoder*) bisa diterima dengan jelas, serta komunikan pun bisa melakukan umpan balik (*feedback*) terhadap pesan tersebut.

Sensasi

Sensasi artinya proses penerimaan info (energi/stimulus) yang datang dari luar melalui panca indera. Seperti saat kita sedang mendengarkan permasalahan yang disampaikan oleh seseorang, di sini terjadi proses penerimaan info melalui alat indera pendengaran (Dania & Novziransyah, 2021).

Asosiasi

Asosiasi adalah pengalaman dan kepribadian yang mempengaruhi proses sensasi. Thorndike (Sarnoto, 2011) mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respons ini mematuhi hukum-hukum berikut, yaitu: a. Hukum latihan (*law of exercise*), yaitu apabila asosiasi antara stimulus dan respons sering terjadi, asosiasi itu akan terbentuk semakin kuat. Interpretasi dari hukum ini adalah semakin sering suatu pengetahuan yang telah terbentuk akibat terjadinya asosiasi antara stimulus dan respons dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat; b. Hukum akibat (*law of effect*), yaitu apabila asosiasi yang terbentuk antara stimulus dan respon

diikuti oleh suatu kepuasan, maka asosiasi akan semakin meningkat. Hal ini berarti, jika suatu respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulus adalah benar dan ia mengetahuinya, maka kepuasan akan tercapai dan asosiasi akan diperkuat.

Dari pendapat Thorndike ini, kita dapat mengetahui bahwa sering terjadinya pengalaman yang terjadi terhadap suatu peristiwa, maka semakin menguatkan asosiasi dan pada gilirannya akan semakin menguatkan sensasi kita terhadap peristiwa tersebut. Selain itu, penguatan asosiasi juga terbentuk akibat dari suatu peristiwa (asosiasi stimulus dan respon).

Persepsi

Persepsi adalah pemaknaan/arti terhadap informasi (energi/stimulus) yang masuk ke dalam kognisi manusia. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*). Sensasi adalah bagian dari persepsi. Meskipun demikian, Desiderato (Sarnoto, 2011) menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi (perhatian), ekspektasi, motivasi, dan memori.

Memori

Memori adalah stimuli yang telah diberi makna, direkam, dan kemudian disimpan dalam otak manusia (Miller et al., 2018) Ada 3 proses memori yaitu: a. Perekaman (*encoding*) yaitu pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkuit syaraf internal; b. Penyimpanan (*storage*) yang menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa, dan di mana. Penyimpanan dapat bersifat aktif maupun pasif; c. Pemanggilan (*retrieval*), yang dalam sehari-hari disebut mengingat kembali yaitu dengan menggunakan informasi yang disimpan.

Berpikir

Berpikir adalah akumulasi dari proses sensasi, asosiasi, persepsi, dan memori yang dikeluarkan untuk mengambil keputusan. Selain itu, berpikir dapat juga diartikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memahami realitas saat mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*) serta menghasilkan sesuatu yang baru (*creativity*) (Nuryanti et al., 2018).

Salah satu fungsi berpikir adalah untuk menetapkan keputusan. Keputusan yang kita ambil sangat beraneka ragam. Untuk menjelaskan lebih jauh tentang gaya belajar, peneliti menggunakan pendekatan gaya belajar dari DePorter dan Hernacki. Menurut DePorter dan Hernacki (Budiarti

& Jabar, 2016) gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur dan mengolah informasi.

Terdapat tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (*perceptual modality*) yakni: a. Visual (*Visual Learners*) menurut Meier, gaya belajar visual menitikberatkan pada ketajaman penglihatan. Hal ini berarti, bukti-bukti konkret harus ditunjukkan terlebih dahulu agar mereka paham. Gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat terlebih dahulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya (Meier, 2000; Yustitia & Juniarso, 2020)

Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual ini. Pertama, kebutuhan melihat sesuatu (informasi atau pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya. Kedua, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna. Ketiga, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistic. Keempat, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung, terlalu reaktif terhadap suara. Kelima, sulit mengikuti anjuran secara lisan. Keenam, seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan; b. Auditori (*Auditory Learners*)

Gaya belajar auditori mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Hal ini berarti, kita harus mendengar, baru kemudian kita dapat mengingat dan memahami informasi tersebut. Karakter pertama, orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran. Kedua, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung. Ketiga, memiliki kesulitan menulis ataupun membaca;

c. Kinestetik (*Kinesthetic Learners*)

Gaya belajar Kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia dapat mengingatnya. Terdapat beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tidak semua orang dapat melakukannya, seperti menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar dapat terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya (Kamilah, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*qualitative research*). Metode penelitian kualitatif menurut Syaodih adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Syaodih, 2014).

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengungkapkan proses sekuel V-A-K komunikasi intrapersonal mahasiswa USU dalam memahami situasi. Dalam mengumpulkan, mengungkapkan berbagai masalah dan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (Ilham, 2020) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai informan kunci.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Oktober 2020 dengan lokasi penelitian di Universitas Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah seluruh mahasiswa angkatan 2019 Prodi Ilmu Komunikasi FISIP USU yang berjumlah 108 orang dan sedang mengambil mata kuliah Psikologi Komunikasi. Hal ini

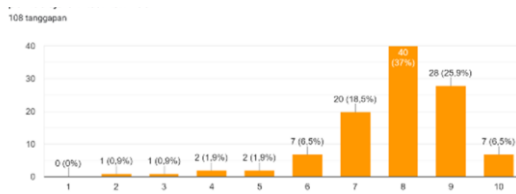
didasarkan pada keterkaitan hasil penelitian dengan materi perkuliahan yang terdapat di mata kuliah Psikologi Komunikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membagi keseluruhan responden menjadi empat kelas online melalui aplikasi Zoom. Kemudian tiap kelas akan dilakukan wawancara terstruktur oleh tim ahli dari *International Coach Federation* (ICF) mengenai adanya proses sekuel V-A-K pada diri tiap individu dalam menerima informasi. Kemudian tiap mahasiswa akan didampingi (*coaching*) satu persatu untuk mengungkapkan proses sekuel yang terjadi pada dirinya sampai pada tiga kedalaman. Hasil dari proses sekuel yang ditemukan akan dianalisis oleh tim ahli dan di masukkan serta di tampilkan ke dalam bentuk tabel tunggal agar mudah dibaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan secara terstruktur, tiap kelas diberikan arahan tentang gaya belajar visual, auditori dan kinestetik (V-A-K), kemudian dijelaskan juga tentang adanya urutan atau sekuel V-A-K dalam diri tiap individu. Wawancara langsung dipandu oleh ahlinya dari tim *International Coach Federation* (ICF) untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

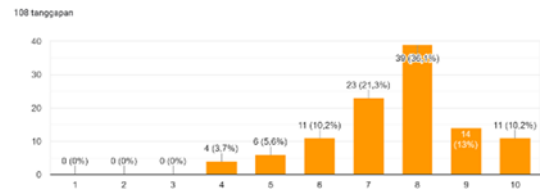
Setelah kegiatan wawancara selesai dilaksanakan, maka tiap responden akan didampingi satu persatu untuk mendapatkan proses sekuel V-A-K yang terjadi dalam dirinya sampai pada tiga kedalaman (level 3), serta dampak yang dapat dirasakan langsung setelah menyadari proses sekuel tersebut pada dirinya. Berikut hasil rekap data yang telah diperoleh.



Gambar 1: Kemampuan Mengingat (Komunikasi Intrapersonal) Saat Termotivasi Menguasai Suatu Topik Pembelajaran/Keahlian Dari Skala 1-10
Sumber Gambar: Hasil Pengolahan Data Peneliti

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa responden yang benar-benar dapat melakukan komunikasi intrapersonal dengan baik dalam hal mengingat situasi saat mereka pernah merasa betul-betul termotivasi untuk menguasai suatu topik pembelajaran atau keahlian atau hobi tertentu berada di atas level 5 sebagai batas penyeimbang yaitu level 6, 7, 8, 9, dan 10. Level tertinggi berada pada level 8 dengan sebesar 37%. Dengan demikian dapat dikatakan hampir seluruh responden mampu berkomunikasi dengan

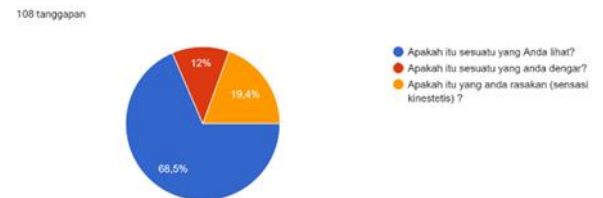
baik dengan dirinya (*self talk*) atau yang dikenal dengan komunikasi intrapersonal.



Gambar 2: Kemampuan Dalam Merasakan Sensasi Mental dan Fisik Pada Pengalaman Motivasi Yang Lalu (presisi) Dari Skala 1-10

Sumber Gambar: Hasil Pengolahan Data Peneliti

Gambar di atas juga menunjukkan kemampuan komunikasi intrapersonal yang sangat baik khususnya dalam merasakan sensasi mental dan fisik yang terjadi di masa lalu, berada pada skala 8 sebesar 36,1%.

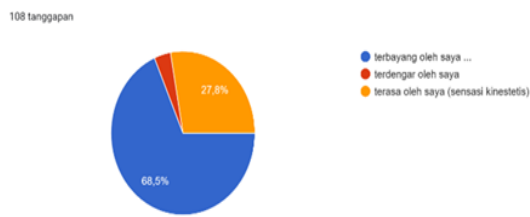


Gambar 3: Proses Sekuel V-A-K Eksternal Stimuli Saat Mengingat Hal Pertama Yang Membuat Termotivasi

Sumber Gambar: Hasil Pengolahan Data Peneliti

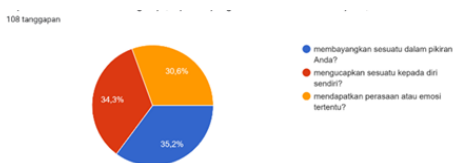
Gambar 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pemicu awal stimulus yang berasal

dari luar dirinya (stimulus kinestetik, bukan hanya diolah secara eksternal) secara visual yaitu visual seperti gambar-gambar sebelumnya. sebesar 68,5%.



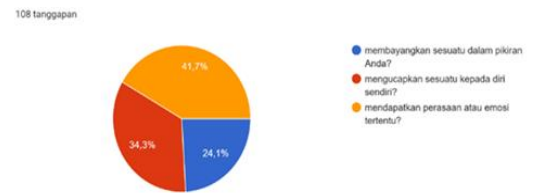
Gambar 4: Proses Sekuel V-A-K Internal Stimuli Level 1
Sumber Gambar: Hasil Pengolahan Data Peneliti

Gambar 4 dapat dilihat bahwa proses pengolahan informasi yang telah diterima secara eksternal akan diolah secara internal, dan sebagian responden terpicu secara visual yaitu sebesar 68,5%. Pada Tabel 3 stimulus eksternal secara visual dan stimulus berikutnya yaitu internal juga masih dilakukan secara visual.



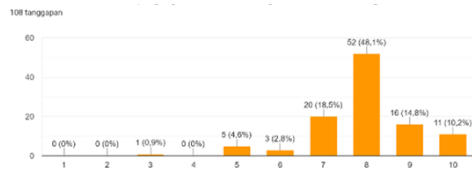
Gambar 5: Proses Sekuel V-A-K Internal Stimuli Level 2
Sumber Gambar: Hasil Pengolahan Data Peneliti

Gambar 5 dapat dilihat, responden memasuki proses pengolahan informasi berikutnya yaitu penerimaan stimuli secara internal level 2. Proses pengolahan informasi dilakukan sangat bervariasi dengan besaran yang hampir sama di atas 30%, baik itu secara visual, auditori dan



Gambar 6: Proses Sekuel V-A-K Internal Stimuli Level 3
Sumber Gambar: Hasil Pengolahan Data Peneliti

Penerimaan informasi dengan kedalaman level 3, dapat dilihat bahwa stimulus internal yang mampu membuat responden bertindak adalah kinestetik 41,7%, kemudian auditori 34,3% dan terakhir visual 24,1%. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang awalnya (secara eksternal) terpicu oleh stimulus yang sifatnya visual ternyata belum tentu akan terpicu juga secara visual saat akan bertindak. Visual hanya merupakan pemicu awal namun untuk sampai pada level tindakan, stimulus pemicunya sangat bervariasi. Pada gambar di atas terlihat bahwa kinestetik merupakan pemicu untuk bertindak dari sebagian besar informan.



Gambar 7: Tes Sekuen V-A-K Untuk Penguasaan Hal -Hal Baru Dari Skala 1-10
Sumber Gambar: Hasil Pengolahan Data Peneliti

Gambar 7 dapat dilihat bahwa gambar ini menunjukkan sebuah tes atau alat ukur dari keseluruhan sekuen untuk melihat sejauhmana tingkat keberhasilan para responden yang sudah didampingi untuk berkomunikasi lebih dalam dengan dirinya, apakah mampu memiliki motivasi baru untuk melakukan suatu keahlian sesuai dengan yang diinginkannya selama ini. Dari gambar 7 dapat dilihat bahwa hampir sebagian besar responden cukup baik dalam berkomunikasi dengan dirinya sehingga memiliki semangat baru untuk dapat mewujudkan keinginannya dalam menguasai sebuah ilmu baru atau keahlian/hobi yang baru, yaitu berada di level 7, 8, 9, 10 dan level 8 merupakan yang paling tinggi dipilih responden yaitu sebesar 48,1%. Bila kita bandingkan kembali dengan gambar 1 sebelumnya tentang kemampuan responden dalam mengingat maka akan ada kemiripan jumlah di pilihan skala 7, 8, 9, dan 10. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik seseorang melakukan komunikasi

intrapersonal dalam mengingat proses belajar yang terjadi dalam dirinya maka akan semakin mudah pula mereka untuk menguasai hal-hal baru kedepannya.

Proses belajar adalah proses menerima informasi, memahami kemudian melakukan tindakan terhadap sebuah informasi. Ada 3 tipe dalam proses belajar yaitu Visual, Auditori, Kinestetis, Olfactory dan Gustatory, namun dalam penelitian ini karena penekanan penelitian ini adalah pemahaman situasi berkaitan dengan penerimaan dan pengolahan informasi, maka hanya akan ada 3 tipe yang akan dibahas yaitu visual, auditori dan kinestetis. Kebanyakan orang akan merasa dominan pada satu tipe saat ia menerima informasi secara eksternal. Tipe tersebut belum tentu mampu menggerakkan seseorang untuk dapat menguasai suatu keahlian atau ilmu tertentu. Tiap individu menerima informasi secara eksternal dan internal. Proses kedalaman secara internal inilah nanti yang dapat kita temukan sintaks tipe belajarnya. Semakin dalam seseorang mampu menggali proses penerimaan informasi dalam dirinya maka semakin mudah baginya untuk dapat mengarahkannya pada hal-hal yang baru. Proses ini dapat digali dengan cara melakukan komunikasi dalam diri (*self talk*) yang dikenal dengan komunikasi

intrapersonal. Semakin jauh seseorang dapat mengenal dirinya semakin mudah ia untuk mengarahkan perilakunya pada hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan dirinya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa ada berbagai sekuel yang terjadi pada diri responden seperti Ve-Vi-Ke-Ki-Ae-Ai (Visual eksternal-Visual internal-Kinestetik eksternal-Kinestetik internal-Auditori eksternal-Auditori internal). Tiap orang memiliki urutan atau sekuelnya masing-masing. Saat seseorang mengetahui sekuelnya ia seolah menemukan cara untuk membangkitkan motivasi dalam dirinya dan membuatnya bergerak untuk mencapai hal-hal yang ingin ia kuasai atau pelajari dalam hidupnya.

Sekuel V-A-K pembelajaran adalah tentang bagaimana seseorang mengolah informasi dan proses yang terjadi berdasarkan masukan V-A-K eksternal dan internal. Tidak ada individu yang dapat kita kategorikan sebagai orang visual, orang auditori ataupun orang kinestetik karena proses penerimaan informasi yang diterima tiap orang pasti berbeda. Outputnya bisa visual namun prosesnya bisa bervariasi.

Bila dilihat dari data secara keseluruhan dapat diketahui bahwa

kemampuan para informan cukup tinggi dalam melakukan komunikasi intrapersonal. Mereka cukup mampu mengingat pengalaman-pengalaman mereka di masa lalu bahkan sampai mampu merasakan sensasi mental dan fisik yang terjadi saat itu. Hal ini merupakan hal mendasar untuk dapat menemukan proses sekuel V-A-K selanjutnya dalam dirinya.

Kemudian, setelah para informan mengetahui sekuel yang terjadi dalam dirinya dan kemudian diarahkan pada suatu penguasaan hal baru yang ia inginkan sesuai urutan sekuelnya, maka hampir seluruh responden merasa memiliki semangat baru dalam dirinya untuk mewujudkan keinginannya yang belum tercapai. Hal ini dapat dilihat pada rekap gambar sebelumnya tentang Test Sekuen dimana hampir sebagian besar responden menjawab di angka 7, 8, 9 dan 10 untuk mampu menguasai sebuah keahlian atau pun ilmu baru yang sesuai dengan keinginannya.

SIMPULAN

Kemampuan seseorang untuk berbicara dengan dirinya bukanlah hal yang mudah. Semakin mampu seseorang berkomunikasi dengan dirinya (komunikasi intrapersonal) terutama yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman masa lalu saat ia termotivasi

untuk menguasai suatu pembelajaran atau keahlian tertentu dan kemudian mengingat proses penerimaan informasinya, baik secara eksternal maupun internal (sekuel V-A-K), maka semakin mudah ia untuk menguasai suatu ilmu atau keahlian baru dengan cara mengikuti proses sekuel yang terjadi dalam dirinya. Gaya belajar individu tidak dapat kita tentukan dari salah satu yang dominan apakah visual, auditori atau kinestetik seperti pemahaman pada umumnya. Ada proses yang terjadi dalam diri individu dalam menerima informasi baik itu secara eksternal maupun internal. Informasi yang kita ketahui selama ini sering mengkategorikan apakah seseorang termasuk tipe visual, auditori atau kinestetik. Hal ini sebenarnya hanya sebagai pemicu awal seseorang untuk bereaksi terhadap sebuah informasi. Reaksi selanjutnya ini yang tidak lagi diamati oleh para ahli sehingga mengkategorikan seseorang dominan pada salah satu tipe. Reaksi awal biasanya bersifat eksternal, apakah visual eksternal, auditori eksternal atau kinestetik eksternal. Reaksi selanjutnya memasuki kedalaman pertama biasanya bersifat internal, apakah visual internal, auditori internal atau kinestetik internal. Jika di lihat lebih dalam lagi, memasuki pada

kedalaman kedua, kedalaman ketiga dan seterusnya. Inilah yang disebut dengan urutan, sintaks atau sekuel V-A-K. Semakin dalam seseorang menyadari proses V-A-K yang terjadi pada dirinya, maka semakin mudah ia meningkatkan kemampuan dirinya, apalagi bila diarahkan pada proses belajar, apakah itu untuk menguasai sebuah keahlian baru ataupun diarahkan untuk mencapai tujuan hidupnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini sepenuhnya didanai oleh Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara dengan nomor kontrak 256/UN5.2.3.1/PPM/SPP-TALENTA USU/2020, tanggal 28 April 2020. Terima kasih juga pada Team Coach dari *International Coach Federation* (ICF) yang telah mendampingi proses pengumpulan dan analisis data dengan metode *coaching*.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarti, I., & Jabar, A. (2016). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 2 Banjarmasin tahun ajaran 2015/2016. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3). <https://doi.org/10.33654/math.v2i3.42>
- Dania, I. A., & Novziransyah, N. (2021). Sensasi, Persepsi, Kognitif. *Sensation, Perception and Cognition. Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 20(1).
- De Porter, B., & Hernacki, M. (1992). *Quantum learning*. PT Mizan Publika.
- Ilham, M. (2020). 13 Pengertian Hipotesis Menurut Para Ahli dan Definisi Secara Umum. *MateriBelajar.Co.Id*.
- Istiningsih, S., Fauzy, M., & Nisa, K. (2018). PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

- MATEMATIKA PADA SISWA KELAS 1 SDN 1 KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2017/2018. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1).
<https://doi.org/10.21009/jkkp.051.04>
- Kamilah, S. L. (2014). PENERAPAN MODEL SAVI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI (Eksperimen Semu terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013). *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(5).
- Meier, D. (2000). The Accelerated Learning Handbook. In *Learning*.
- Miller, E. K., Lundqvist, M., & Bastos, A. M. (2018). Working Memory 2.0. In *Neuron* (Vol. 100, Issue 2).
<https://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.09.023>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Ix. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya, 2006*.
- Purwanto, S. (2019). UNSUR PEMBELAJARAN EDUTAINMENT DALAM QUANTUM LEARNING. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2).
<https://doi.org/10.30659/jspi.v2i2.5149>
- Rosmawanty HP. (2013). Mengenal Ilmu Komunikasi. In *Widya Padjadjaran*.
- Saputra, S. (2020). EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN MELALUI MEDIA WHATSAPP GROUP. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 7(1).
<https://doi.org/10.37676/professional.v7i1.1087>
- Sarnoto, A. Z. (2011). Kontribusi Aliran Psikologi Behaviorisme Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Komunikasi. *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 1(2).
- Septiana Sari, F. (2016). PERAN PEMBELAJARAN REGULASI DIRI DALAM MENUMBUHKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK USIA 5-6 TAHUN. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2).
- Syaodih, N. (2014). Penelitian Deskriptif Kualitatif. *Tripven*.
- Yustitia, V., & Juniarso, T. (2020). LITERASI MATEMATIKA MAHASISWA DENGAN GAYA BELAJAR VISUAL. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 9(2).